



**KIAI HAJI MUSTA'IN ARRURI DAN PENGAJARAN  
AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL QURAN  
IBNU AMR TLOGOSARI KULON PEDURUNGAN  
SEMARANG, 1972-2013**

**Skripsi  
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (I) dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Nur Indah Solichah  
NIM 13030114130051**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya Nur Indah Solichah, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil asli karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Stara Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 30 November 2018  
Penulis,

Nur Indah Solichah  
NIM 13030114130051

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Motto:*

“Semangat adalah setengah dari pencapaian ilmu yang sempurna”.

(Ali bin Abi Tholib)

Emosi itu tidak bisa dibunuh. Namun, emosi dapat ditekan.

(Kiai Haji Musta'in Arruri, A.H.)

Andaikan Ilmu bisa didapatkan hanya dengan lamunan dan berangan-angan.  
Maka, tidak akan ada orang bodoh di dunia ini.

(Ust. Muhammad Nur Salafuddin, A.H.)

Kun durian wa la takun kedondong. Jadilah durian dan jangan menjadi  
kedondong.

(Kiai Haji Muhammad Sam'ani Khoiruddin, S. Ag.)

Dipersembahkan kepada:  
Kiai Haji Musta'in Arruri dan Keluarga Besar  
Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr

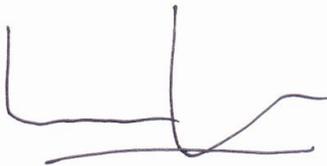
**Disetujui,  
Dosen Pembimbing,**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'R' followed by a series of horizontal and diagonal strokes.

**Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 198307192009121004**

Skripsi dengan judul “Kiai Haji Musta’in Arruri dan Pengajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang, 1972-2013” yang disusun oleh Nur Indah Solichah (NIM 13030114130051) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Jumat, 30 November 2018,

Ketua,



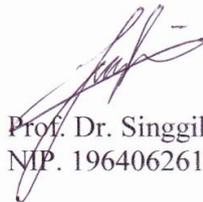
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.  
NIP. 196808291994031001

Anggota I,



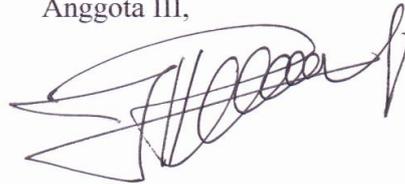
Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.  
NIP. 198307192009121004

Anggota II,



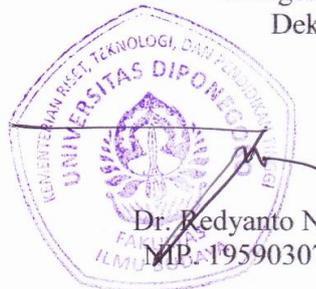
Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum.  
NIP. 196406261989031001

Anggota III,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP. 196703111993031004

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP. 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Kiai Haji Musta’in Arruri dan Pengajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang, 1972-2013” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kajian mengenai peranan Kiai Musta’in Arruri di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr penting, mengingat posisinya sebagai mata rantai pengajaran Al-Quran di Pulau Jawa pada umumnya dan Semarang pada khususnya. Selain itu, Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr juga mempelajari pendidikan moral yang diajarkan langsung oleh Kiai Musta’in Arruri. Mayoritas santrinya adalah mahasiswa dan beberapa para pekerja setelah lulus dari kuliah.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan dan petunjuk baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji, khususnya Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum., dan Dr. Haryono Rinardi, M. Hum. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima

kasih penulis haturkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas pemberian pelayanan yang maksimal. Secara khusus, penulis haturkan terima kasih untuk Kiai Musta'in Arruri beserta keluarga yang telah bersedia menjadi topik utama yang ditulis, orangtua penulis, Abdul Chamid dan Fauziyah yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk ayah penulis, Saryoto, S.Pd., yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan dengan penuh *ta'dzim* kepada Abah Kiai Muhammad Sam'ani Khoiruddin, S. Ag, Alm, yang memberikan petuah-petuahnya sebelum pergi kehadirat Allah swt, Ustadz Muhammad Nur Salafuddin, A.H, yang selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi dan memberi semangat untuk tidak berkeluh kesah terhadap suatu rintangan.

Terima kasih penulis haturkan kepada Kiai Musta'in Arruri yang bersedia menjadi informan utama dalam penelitian ini, serta Ibu Muniroh, Gus Aufa, Mbak Romlah, Mbak Yaya, Mbak Mira, Mbak Hanik, Mbak Icha dan segenap keluarga Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr yang menyediakan ruangan untuk tinggal di pesantren dan bersedia menjadi informan-informan yang terbuka. Kepada Bapak Heri, Bapak Imam Kurniawan, Bapak Nurchafidl dan Ibu Siti Futikhah yang bersedia menjadi informan mengenai kehidupan Kiai Musta'in di pesantren.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan, Zahrotun Hasanah, Indah Prihastuti, Siti Khasanah, Dzunnuroini Khanif di Pondok Pesantren Ki Ageng Galang Sewu serta para teman satu angkatan program studi sejarah yang telah mendukung penulis, Azizah Kusuma Dara, Nila Asna Fadhila, Icha Mursyidah, Listy, Nurul Fatimah dan seluruh teman-teman di Departemen Sejarah yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak lupa juga kepada seluruh santri Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr, yang telah menerima saya dengan baik untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran serta bagi manusia-manusia yang haus ilmu pengetahuan.

Semarang, November 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH*</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>ABSTRAK</b>	xv
<b>ABSTRACT</b>	xvi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	A. Latar Belakang dan Permasalahan 1
	B. Ruang Lingkup 6
	C. Tujuan Penelitian 8
	D. Tinjauan Pustaka 8
	E. Kerangka Pemikiran 14
	F. Metode Penelitian 18
	G. Sistematika Penulisan 21
<b>BAB II</b>	<b>PENGAJARAN AL-QURAN DI SEMARANG: DARI ISLAMISASI HINGGA ABAD KE-21</b>
	A. Kemajemukan Kota Semarang 23
	B. Proses Islamisasi di Semarang 27
	C. Tokoh-tokoh Pengajaran Al-Quran di Semarang 29
	1. Kiai Sholeh Darat dan Metode Al-Baghdadi 29
	2. Kiai Abdullah Umar: Ulama Al-Quran yang Alim 31
	3. Kiai Dahlan Salim Zarkasyi: Bapak Metode Qiraati 33
	D. Pusat-pusat Pengajaran Al-Quran di Semarang 39
	1. Kauman: Kampung Al-Quran Semarang 39
	2. Mangkang: Kampung Santri 41
	3. Pusat-pusat Pengajaran Al-Quran di Pedurungan 46
	E. Kiai Musta'in Arruri dalam Lingkaran Mata Rantai Pengajaran Al-Quran di Semarang 47

<b>BAB III</b>	<b>RIWAYAT HIDUP KIAI MUSTA'IN ARRURI, 1972-2002</b>	
	A. Masa Kecil dan Keluarga Kiai Musta'in Arruri	49
	B. Riwayat Pendidikan Kiai Musta'in Arruri	50
	C. Kiai Musta'in Arruri Menjadi Santri	52
	1. Belajar Ilmu Hikmah dengan Kiai Syuhudi di Pondok Pesantren Kertosono Madiun Jawa Timur	53
	2. Belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Babrik Kauman Magelang	54
	3. Ngawula dan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo	55
	D. Kiai Musta'in Arruri Membangun Biduk Rumah Tangga	65
	E. Kiai Musta'in Arruri: Peruyah Sejak Dini	69
	F. Sosok Teladan Kiai Musta'in Arruri	70
	1. Kiai Muhammad Munawwir	70
	2. Kiai Abu Amar Masruri	73
	3. Kiai Muntaha	74
	G. Kiai Musta'in Arruri: Sosok yang Kebapakan	76
<b>BAB IV</b>	<b>PENGAJARAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL QURAN IBNU AMR, 2002-2013</b>	
	A. Latar Belakang Pendirian	78
	1. Perintah Sang Guru, Kiai Muntaha	85
	2. Penerus Dakwah Sang Ayah, Kiai Abu Amar Masruri	86
	B. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran	88
	1. Kajian Al-Quran	88
	a. Dari Metode Qiraati ke Metode Yanbu'a	90
	b. Pengajaran Al-Quran <i>Ala</i> Kiai Munawwir Krapyak	91
	2. Kajian Kitab Klasik	94
	3. Membangun Kemandirian Santri	97
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		101
<b>DAFTAR INFORMAN</b>		107
<b>LAMPIRAN</b>		110

## DAFTAR SINGKATAN

AMM	: Angkatan Muda Masjid dan Musholla
BKB	: Bina Keluarga Balita
CBSA	: Cara Belajar Siswa Aktif
LP3I	: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MHM	: Madrasah Hidayatul Mubtadiin
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
R.A.	: Raden Ajeng
Saw	: Shallallahu ‘alaihi wasallam
Silanas	: Silaturahmi Nasional
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Swt	: Subhanahu wa ta’ala
TK	: Taman Kanak-kanak
TKA	: Taman Kanak-kanak Al-Quran
TKAL	: Taman Kanak-kanak Al-Quran
TPA	: Taman Pendidikan Al-Quran
TPAL	: Taman Pendidikan AL-Quran
TQA	: Ta’limul Quran Lil Aulad
Unissula	: Universitas Sultan Agung
Unsiq	: Universitas Sains Al-Quran

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>akhirussanah</i>	: puncak kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren setelah masa belajar satu tahun selesai.
<i>bandongan</i>	: sistem pengajaran pesantren yang dilaksanakan dengan cara para santri mendengarkan penjelasan dari Kiai. Kemudian, setelah Kiai selesai membaca atau menjelaskan, para santri bersama-sama membaca.
<i>bilghoib</i>	: mengaji dengan metode menghafal kitab. Pada konteks membaca Al-Quran adalah membaca Al-Quran dengan cara menghafal.
<i>binnadzr</i>	: dalam bahasa Indonesia berarti dengan melihat. Para pada konteks mengaji Al-Quran membaca Al-Quran dengan melihat tulisan.
<i>boyong</i>	: pulang dari Pondok Pesantren karena telah menyelesaikan masa belajar.
<i>hafidz dan hafidzoh</i>	: gelar untuk para penghafal Al-Quran. <i>Hafidz</i> untuk laki-laki dan <i>hafidzoh</i> untuk perempuan.
<i>harakat</i>	: tanda baca pada huruf hijaiyah, sehingga huruf dibaca sesuai vokal dengan sempurna.
<i>imtihan</i>	: ujian yang dilaksanakan pada akhir semester untuk menentukan naik atau tidaknya ke tingkat selanjutnya.
<i>khitobah</i>	: kegiatan ceramah yang bertujuan untuk melatih para santri untuk dapat menyampaikan mengenai ilmu agama yang telah didapatkan di depan khalayak umum.
<i>makhorijul huruf</i>	: tempat keluarnya huruf hijaiyah.
<i>muraja'ah</i>	: proses pengulangan materi yang telah dikaji atau dihafal.
<i>ngawula</i>	: pengabdian santri terhadap semua kebutuhan dan perintah kiai.
<i>nglaju</i>	: pulang pergi untuk belajar dari rumah ke pesantren.
<i>roan</i>	: kegiatan membersihkan lingkungan Pondok Pesantren dalam satu waktu yang dilakukan secara bersama-sama.

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>ruqyah</i>	: proses penyembuhan dari penyakit mental, spiritual, fisik dengan cara dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran dan doa-doa Rasulullah Saw. <i>Ruqyah</i> merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Rasulullah Saw untuk menyembuhkan orang yang terkena gangguan makhluk gaib.
<i>salaf</i>	: pesantren yang mengajarkan kitab kuning dengan sistem tradisional. Sistem yang digunakan untuk pengajaran adalah <i>sorogan</i> , tanpa mengajarkan pengetahuan umum.
santri <i>muqim</i>	: santri yang tinggal di pesantren selama beberapa waktu sampai menyelesaikan masa belajar.
santri <i>kalong</i>	: santri yang berasal dari rumah-rumah di sekitar pesantren. Mereka tidak menetap di pesantren, melainkan hanya belajar ketika di pesantren.
<i>sorogan</i>	: sistem pengajaran di pondok pesantren dengan cara kiai membaca kitab yang akan dikaji, sedangkan santri mendengarkan. Usai selesai membaca kitab, kiai menjelaskan isi dari kitab tersebut.
<i>takhtiman</i>	: suatu acara wisuda atau sekedar syukuran atas selesainya menempuh pelajaran yang didapatkan selama satu tahun.
<i>tartilan massal</i>	: membaca Al-Quran dengan sesuai tajwid dan <i>makhorijul</i> huruf secara bersama-sama dalam satu tempat.
<i>ulumul Quran</i>	: ilmu-ilmu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Quran seperti ilmu tafsir, ilmu rasm, ilmu gharib Al-Quran dan sebagainya.

## DAFTAR GAMBAR

2.1. Sampul dan Isi Kitab Metode Pembelajaran Al-Baghdadi	31
2.2. Sampul Kitab dan Isi Metode Pembelajaran Qiraati	35
2.3. Sampul dan Isi Kitab Metode Pembelajaran Iqra'	37
2.4. Sampul dan Isi Kitab Metode Pembelajaran Yanbu'a	38
2.5. Lembar Sanad Guru Al-Quran	45
3.1. Eksistensi Geng Joxzin, 23 Juni 2018	52
3.2. Kiai Musta'in Arruri	60
3.3. Foto Wisudawan Wisudawati Hafidz Hafidzoh Al-Quran Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo tahun 2000	61
3.4. Proses Akad Nikah Kiai Musta'in dengan Muniroh di Aula Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, 12 Juli 1999	67
4.1. Akta Pendirian Pondok Pesantren	80
4.2. Peresmian Pondok Pesantren	81
4.3. Kiai Haji Musta'in Arruri sedang memberikan sambutan pada proses peresmian pesantren, 9 Oktober 2004	82
4.4. Santri putra menghadiri peresmian Pondok Pesantren, 9 Oktober 2004	83
4.5. Santri putri pada peresmian Pondok Pesantren, 9 Oktober 2004	84

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai biografi dan peranan Kiai Haji Musta'in Arruri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr, 2002-2011. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik (ekstern dan intern), interpretasi (penafsiran sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).

Kiai Haji Musta'in Arruri lahir di Yogyakarta pada 15 April 1972 dari keluarga ulama. Ia adalah anak kelima dari istri keempat. Berangkat dari keluarga poligami dan orangtuanya mengalami perceraian pada usia enam tahun, Kiai Musta'in merupakan salah satu anak kecil yang hanya mendapatkan satu kasih sayang, yaitu dari ayahnya. Latar belakang yang paling berbeda dari semua saudaranya adalah hal yang mendorong Kiai Abu Amar, ayahnya untuk tidak pernah meluapkan amarah kepada Kiai Musta'in. Seiring berjalannya waktu, Kiai Musta'in tumbuh menjadi seorang remaja. Pada waktu memasuki pendidikan menengah pertama inilah ia mengenal suatu komunitas gang motor di Yogyakarta. Ia masuk ke salah satu komunitas terbesar dan bergabung di dalamnya. Berbagai masalah kecil timbul bergesekan dengan komunitas yang lain. Sampai pada akhirnya, Kiai Musta'in harus mengakhiri kenakalan remaja tersebut.

Kiai Musta'in masuk di pesantren usai menyelesaikan masa studi pendidikan menengah keatas. Ia bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ia pun masuk ke beberapa pesantren dan berakhir di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo. Kiai Muntaha, Pengasuh dari pesantren inilah yang menuntun Kiai Musta'in untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Bahkan, ia pun menjadi seorang penghafal Al-Quran seperti ayahnya. Setelah selesai belajar di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, ia pun pulang ke rumah dan menikah. Ia diminta oleh Kiai Muntaha untuk membangun pesantren serta melanjutkan perjuangan Kiai Abu Amar dan Kiai Muntaha.

Pada 2002, Kiai Musta'in mendirikan Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr. Ia pun menerima santri dari berbagai penjuru, yang mayoritas adalah mahasiswa. Pada pesantren inilah, para santri diajarkan untuk hidup mandiri, mengaji serta mencintai Al-Quran. Bahkan pada 2005, Kiai Musta'in telah berhasil meluluskan santri menjadi penghafal Al-Quran. Ia pun juga membuat beberapa program untuk menghafal cepat atau sekedar mendapatkan sanad Al-Quran.

## ABSTRACT

*The present study was designed to discuss about the biography and the role of Kiai Haji Musta'in Arruri in developing the Daarul Quran Islamic Boarding School Ibnu Amr, sine 2002 till 2011. This study use historical method research, that is heuristics (Resource Collection), criticism (extern and intern), interpretation, and historiography (history writing).*

*Kiai Haji Musta'in was born in Yogyakarta at April 15, 1972 from a family of scholars. He is the fifth child of the fourth wife. Coming from a polygamous family and parents who experienced divorce at the age of six, Kiai Musta'in is one of small child who just gets one affection, that is from his father. The background very different from all of siblings was the one of encouraged Kiai Abu Amar, his father never throw angry at Kiai Musta'in. As time goes by, Kiai Musta'in grown to be a teenager. Upon entering Junior High School, he knew the motorcycle gang in Yogyakarta. He entered one of the biggest communities in Yogyakarta. Various small problems arise rubbing against other communities. Finally, Kiai Musta'in tried to end juvenile delinquency.*

*Kiai Musta'in entered the pesantren after completing the period of senior high school. He is determined to be a better person. He also entered several pesantren and ended at Al-Asy'ariyyah Kalibeber Islamic Boarding School in Wonosobo. Kiai Muntaha, founder of the pesantren, made Kiai Musta'in a better person. In fact, he also became a reciter of the Quran like his father. After completing his studies at Al-Asy'ariyyah Islamic Boarding School, he came home and married. He was asked by Kiai Muntaha to build a pesantren and continue the struggle of Kiai Abu Amar and Kiai Muntaha.*

*In 2002, Kiai Musta'in founded the Daarul Quran Islamic Boarding School Ibnu Amr. He also accepted students from various directions, the majority of whom were students. At this pesantren, the santri are taught to live independently, recite and love the Koran. Even in 2005, Kiai Musta'in had succeeded in passing the santri into memorizing Quran. He also made several programs to memorize fast or just get the Quran genealogy.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Skripsi ini membahas mengenai sosok Kiai Haji Musta'in Arruri yang berperan dalam mengajarkan Al-Quran dan mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr di Semarang. Pembahasan mengenai sosok Kiai Musta'in penting dilakukan mengingat posisinya sebagai mata rantai pengajaran Al-Quran di tanah Jawa pada umumnya dan Semarang pada khususnya. Selain itu, kajian Al-Quran yang berkembang di Semarang juga selalu luput dari perhatian. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sosok Kiai Musta'in dan Al-Quran perlu dibahas untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Semarang untuk lebih mengenal sosok tersebut. Pembahasan mengenai Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr juga penting mengingat banyaknya mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Sultan Agung (Unissula) Semarang yang berminat untuk belajar di pesantren tersebut. Sosok kepemimpinan Kiai Musta'in dan bidang yang diajarkan merupakan daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa dan remaja yang membutuhkan untuk mengaji. Sifat kebapakan yang dimiliki oleh Kiai Musta'in merupakan salah satu keistimewaan di mata para santri.

Pengajaran Al-Quran di Semarang, tidak dapat dilepaskan dari perjuangan ulama yang bernama Syaikh Sholeh Darat. Syaikh Sholeh Darat merupakan ulama yang pertama kali menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa atas permintaan Kartini. Namun, baru selesai 13 juz, Syaikh Sholeh Darat meninggal, sehingga terjemahan tersebut tidak dapat diselesaikan.<sup>1</sup> Islam di Semarang sejak zaman Mbah Sholeh Darat ini luput dari perhatian masyarakat. Sedikit sekali referensi bacaan yang memaparkan ia dan Islam pada masanya. Padahal Syaikh Sholeh Darat merupakan ulama yang tinggal di Semarang dan termasuk salah satu dengan kualitas ilmunya yang tinggi. di pulau Jawa. Ia lahir di Jepara dan mendirikan Pondok Pesantren di kampung Darat Semarang. Selain itu Mbah

---

<sup>1</sup>Cut Arisna Devi, *Life Is Colorful* (Gramedia: Jakarta, 2015), hlm. 7.

Sholeh Darat merupakan salah satu ulama yang menghasilkan para Kiai di Indonesia. Ia adalah guru dari Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan yang merupakan dua tokoh pendiri organisasi besar Islam, yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>2</sup>

Selain Syaikh Sholeh Darat ada juga Kiai Dahlan Salim Zarkasyi dan Kiai Abdullah Umar. Kiai Dahlan merupakan pencetus metode cara membaca Al-Quran yang diberi nama Qiro'ati. Al-Quran tidak dapat dibaca oleh sembarang orang. Setiap orang yang membaca Al-Quran memerlukan metode-metode tertentu. Metode tersebut guna mempermudah pembaca untuk mengenal tulisan Al-Quran dengan baik. Kalangan usia dini, remaja, dan orang dewasa perlu metode yang berbeda. Pada abad XX ada beberapa metode pengajaran Al-Quran yang diajarkan pada anak-anak. Metode digunakan untuk mempermudah anak dalam membaca Al-Quran. Beberapa jenis metode berkembang dan diterapkan dalam masyarakat. Metode tersebut di antaranya adalah Bagdhadiyah, Qiro'ati, Al-Barqi, Tilawati, Iqra', Taghonna, PQOD dan sebagainya.<sup>3</sup>

Qiroati merupakan salah satu metode baca Al-Quran yang lahir di Semarang, yang tersebar luas hingga ke penjuru dunia, di antaranya adalah Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.<sup>4</sup> Qiro'ati pertama kali ditemukan dan disusun pada 1963 oleh Dachlan Salim Zarkasyi.<sup>5</sup> Qiro'ati pada 1963 dikemas dengan sederhana dalam bentuk sepuluh jilid.<sup>6</sup> Dachlan Salim Zarkasyi dalam menyempurnakan pembuatan metode ini sering melakukan studi

---

<sup>2</sup>Akmal Naser Basral, *Sang Pencerah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010).

<sup>3</sup>Abd Ghofur, "Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dalam Perspektif Multiple Intelligences", Vol. 5, No. 1, 2012 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115761&val=5278> diakses pada 26 Desember 2017).

<sup>4</sup>Lembaga Qiro'ati Pusat, "Sejarah dibentuknya Qiro'ati" (<http://www.pusat.or.id/p/sejarah-dibentuknya-qiroati.html> diakses pada 28 Desember 2017).

<sup>5</sup>Anick, HT, *Kuburkanlah Kami Hidup-hidup* (Jakarta: Indonesian Conference on Religion and Peace, 2014), hlm. 43.

<sup>6</sup>Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiro'ati Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Jilid 4* (Semarang: Tim Pencetak Qiro'ati, 1990).

banding dengan Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sidayu Gresik Jawa Timur yang diasuh oleh K.H. Muhammad. Pondok Pesantren Sidayu telah dirintis pada 1965 dengan jumlah santri 1300 orang dari berbagai kepulauan di Indonesia.<sup>7</sup> Adapun Kiai Abdullah Umar merupakan salah satu ulama Semarang yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Quran di Kauman Semarang. Tidak heran jika Kauman disebut sebagai kampung Quran, karena adanya tiga Pondok Pesantren Al-Quran yang berdiri di kampung tersebut. Ia pun juga merupakan ulama pencetak generasi muda yang hafal Al-Quran.<sup>8</sup> Selain itu, ia juga menulis kitab *Mustholah Tajwid* yang digunakan untuk mempelajari Al-Quran secara lebih dalam.<sup>9</sup>

Kiai Musta'in adalah pengasuh Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang. Kiai yang lahir pada 15 April 1972 di Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta ini merupakan putra dari seorang Kiai yang mengasuh Pondok Pesantren Daarul Quran Bantul Yogyakarta. Ia adalah putra kelima dari istri ketiga. Pada masa kecilnya, ia menghabiskan waktu seperti anak-anak seumuran dengannya. Akan tetapi, setelah usia enam tahun ibu dan ayah mengalami perceraian. Ia tinggal bersama ayahnya di Bantul Yogyakarta. Oleh karena latar belakang orangtua, sejak Sekolah Menengah Pertama ia bergabung dengan anak jalanan. Bahkan, ia dapat dikatakan sangat keluar jauh dari garis koridor lingkungan keluarganya yang lekat dengan kehidupan santri. Keluarganya yang begitu religius seolah-olah mengasingkan Kiai Musta'in. Itulah mengapa, ketika awal ia bertekad untuk *nyantri*, banyak anggota keluarga yang tidak percaya dengan tekad itu.<sup>10</sup>

Kiai Musta'in merupakan satu-satunya anak yang tidak dipaksa belajar di pondok pesantren oleh ayahnya. Meskipun begitu, ia sangat dekat dengan sang

---

<sup>7</sup>Lembaga Qiro'ati Pusat, "Sejarah dibentuknya Qiro'ati" (<http://www.pusat.or.id/p/sejarah-dibentuknya-qiroati.html> diakses pada 30 Desember 2017).

<sup>8</sup>Wawancara dengan Amin, 8 Februari 2018. Ia adalah ustadz di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Kauman Semarang pada 2014.

<sup>9</sup>Abdullah Umar, *Mustholah Tajwid* (Semarang: Toha Putra, 1971).

<sup>10</sup>Wawancara dengan Kiai Musta'in, 2 Maret 2018.

ayah. Kedekatan inilah yang mendorong ia untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengembangkan pondok pesantren berbasis Al-Quran. Selain itu, pendirian pondok pesantren juga atas perintah gurunya. Sebagai seorang santri, setiap perintah gurunya pasti dilaksanakan. Pada proses pengembangan pondok pesantren, ia mengembangkan pelajaran Al-Quran yang didapatkan dalam proses belajar di Yogyakarta dan di Kalibeyer Wonosobo. Ia belajar di Yogyakarta dengan ayah kandungnya sendiri, yaitu Kiai Haji Abu Amar Masruri. Adapun di Kalibeyer ia belajar di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeyer Wonosobo dengan gurunya yaitu Kiai Haji Muntaha Al-Hafidz. Sebagai seorang pribadi dari Kiai Muntaha, tentu ia mendapatkan banyak pelajaran yang dapat diambil. Mulai dari *ngawula*, *sami'na wa atho'na* dan cara mengajar kepada para santri. Beberapa pelajaran yang ia dapatkan dari Kiai Muntaha pun banyak diterapkan kepada para santrinya. Sifat tidak pernah marah pun juga ia dapatkan dari Kiai Abu Amar. Sifat ini pun juga diterapkan kepada para santri serta anaknya sendiri.<sup>11</sup>

Daarul Quran Ibnu Amr, begitulah Pondok Pesantren itu disebut.<sup>12</sup> Pondok Pesantren tersebut didirikan pada 2002. Namun, baru pada 2004, pondok pesantren tersebut resmi didaftarkan di Departemen Agama.<sup>13</sup> Mulai tahun inilah Kiai Musta'in menjalankan perannya sebagai kiai dan tokoh masyarakat yang dianggap sebagai ulama di daerah tersebut. Ia mendirikan pondok pesantren di daerah Pedurungan Semarang dengan tujuan agar tidak jauh dengan daerah asal istrinya yaitu Bugen, Pedurungan. Selain itu, tujuan utama mendirikan pondok pesantren di Pedurungan adalah karena perintah sang guru. Pendirian Pondok Pesantren harus ada yang di kota dan di desa. Oleh karena itulah Pedurungan dipilih sebagai tempat mengembangkan ilmu yang selama ini diperoleh. Adapun Tlogosari Kulon sebagai tempat yang lebih spesifik dengan alasan daerah tersebut

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Kiai Musta'in Arruri, 2 Maret 2018.

<sup>12</sup>Ibnu Amr diambil dari nama ayah Kiai Musta'in Arruri.

<sup>13</sup>Piagam Penyelenggara Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr.

belum ada pondok pesantren yang berbasis Al-Quran. Dengan bekal ilmu yang didapatkan ia berani mendirikan Pondok Pesantren Al-Quran di tempat tersebut.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa ini memberikan fasilitas program tahfidz untuk semua santri. Pada pendirian pondok pesantren, ia mulai menggembleng para santrinya untuk mempelajari, mendalami bahkan menghafalkan Al-Quran. Dalam proses pembelajaran Al-Quran, ia sangat menekankan para santrinya untuk memperhatikan *makhorijul* huruf (tempat keluarnya huruf). *Makhorijul* huruf memang merupakan tahap awal untuk belajar Al-Quran bagi orang-orang yang usianya sudah cukup matang. Adapun untuk anak-anak usia belia, mereka hanya akan diperkenalkan nama-nama huruf. Penekanan *makhorijul* huruf tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga makna ayat-ayat Al-Quran serta tidak membuat pemahaman yang salah bagi pendengarnya.<sup>15</sup> Ia menerapkan beberapa metode pembelajaran Al-Quran pada awal santri mengkaji Al-Quran. Metode yang digunakan dalam Pondok Pesantren ini adalah metode Qiroati dan Yanbu'a. Metode Qiroati digunakan karena memang awal Kiai Musta'in dan Muniroh mengkaji Al-Quran sewaktu kecil menggunakan metode tersebut. Adapun Yanbu'a menjadi metode yang kedua dikarenakan pencetus metode tersebut merupakan teman seperjuangan Kiai Muntaha yaitu Kiai Arwani dari Kudus.<sup>16</sup>

Kiai Abu Amar Masruri dan Kiai Muntaha yang merupakan guru dari Kiai Musta'in, merupakan santri dari Kiai Munawwir, pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kiai Munawwir merupakan salah satu guru Al-Quran pencetak generasi ulama Al-Quran di Indonesia. Bahkan, mayoritas setiap Pondok Pesantren Al-Quran di Jawa dapat dipastikan bahwa pengasuh pondok

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kiai Musta'in Arruri, 2 Maret 2018.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kiai Musta'in Arruri, 17 Februari 2018.

<sup>16</sup>Kiai Arwani Amin merupakan teman seperjuangan Kiai Muntaha yang berguru pada Kiai Munawwir Krapyak.

pesantren mempunyai sanad guru kepada Kiai Munawwir.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan pusat pengajaran Al-Quran di Indonesia. Adapun Kiai Musta'in dari sisi genealogi ilmu Al-Quran merupakan cucu dari Kiai Munawwir.<sup>18</sup>

Berdasar pada uraian di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sosok Kiai Haji Musta'in Arruri dan peranannya dalam pengajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr Semarang. Rumusan permasalahan tersebut akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana hubungan kiai-kiai di Semarang dengan Kiai Musta'in Arruri. *Kedua*, bagaimana riwayat hidup Kiai Musta'in Arruri dalam proses menjadi figur ulama. *Ketiga*, mengapa Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr mampu mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

## **B. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian sejarah diperlukan adanya ruang lingkup guna membatasi penelitian lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>19</sup> Adapun ruang lingkup penelitian sejarah, yaitu temporal, spasial, dan keilmuan.

Pertama, lingkup temporal skripsi ini adalah dari tahun 1972 dipilih sampai dengan tahun 2013. Tahun 1972 dipilih sebagai batas awal dengan alasan riwayat hidup seorang tokoh ditulis semenjak ia lahir. Ia lahir di lingkungan keluarga yang religius. Enam tahun kehidupannya dihabiskan bersama kedua orangtuanya dan

---

<sup>17</sup>Kiai Arwani dari Kudus, Kiai Amar Abdul Manan dari Surakarta, Kiai Muntaha dari Kalibeyer Wonosobo, Kiai Murdadlo dari Cirebon, Kiai Yusuf Agus dari Indramayu, Kiai Aminuddin dari Bumiayu, Kiai Abu Amar dari Purwokerto, Kiai Hasan Tholabi dari Kulonprogo, dan Kiai Fathoni dari Brebes. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 199.

<sup>18</sup>Lembar sanad Al-Quran Al-Karim Kiai Musta'in Arruri.

<sup>19</sup>Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

saudaranya. Namun, orangtuanya mengalami perceraian sehingga ia hidup dengan satu orangtua yaitu ayah. Sedangkan, sang Ibu tinggal bersama orangtuanya. Sama seperti teman-temannya, ia masuk ke pendidikan formal seperti anak yang lain mulai Sekolah Dasar, Menengah Pertama, Menengah Akhir dan pendidikan nonformal di beberapa pesantren. Hasil dari ia belajar di pesantren mendorong untuk mendirikan pesantren sendiri yang akhirnya berdiri di daerah Semarang. Pada 2002, pesantren berdiri dengan fokus kajian Al-Quran mempelajari tajwid, membaca, dan menghafalkan Al-Quran. Berlanjut pada 2004, di mana Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr mulai resmi menjadi pondok pesantren yang tercatat dalam daftar di Departemen Keagamaan. Kemudian, pada 2005 beberapa santri mulai dapat mengkhhatamkan Al-Quran. Mulai tahun ini para santri program *tahfidz* pun semakin giat untuk dapat menyelesaikan hapalan Al-Quran. Adapun 2013 dipilih sebagai batas akhir dengan alasan bahwa tahun ini merupakan tahun di mana ia membuat program baru untuk hapalan Al-Quran yaitu program satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun.

*Kedua*, ruang lingkup spasial merupakan batasan tempat yang digunakan untuk penelitian yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif tertentu.<sup>20</sup> Adapun ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah kota Semarang. Kota Semarang khususnya Pedurungan menjadi tempat utama Kiai Musta'in dalam mengembangkan Pondok Pesantren, mengajarkan Al-Quran dan melaksanakan perannya sebagai kiai. Daerah Pedurungan juga berdiri banyak pondok pesantren dengan fokus pengajaran pada Al-Quran, seperti Pesantren Al-Ibriz dan Pesantren Addainuriyyah. Berbicara mengenai pengajaran Al-Quran di Semarang, terdapat beberapa pondok pesantren yang juga menjadi pusat pengajaran Al-Quran seperti Pondok Pesantren Mangkang dan Kauman. Kedua daerah tersebut dikenal sebagai kampung santri dengan Al-Quran sebagai prioritas pembelajarannya. Selain Mangkang dan Kauman, di sebelah utara Pedurungan, yakni wilayah Bugen, berdiri pesantren yang fokus pengajarannya pada Tafsir Al-Quran. Pengajaran Tafsir Al-Ibriz yang dipimpin oleh Kiai Haris Shodaqoh setiap

---

<sup>20</sup>Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, hlm. 10.

minggu pagi telah menempatkan pesantren ini menjadi pusat pengajaran Al-Quran yang penting di Semarang.

Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah sosial keagamaan dengan mengaplikasikan penulisan biografi. Biografi ditulis untuk memaparkan tentang tokoh seseorang. Adapun kriteria dari penulisan biografi adalah latar belakang lingkungan tokoh, proses pendidikan, dan karakter orang-orang di sekitarnya.<sup>21</sup> Selain itu, keagamaan dimaksudkan untuk menuliskan tentang aspek peran Kiai Musta'in dalam mengembangkan pondok pesantren. Menurut Sartono Kartodirdjo, sesuatu yang berhubungan dengan suatu komunitas disebut “sejarah sosial”. Adapun sejarah sosial keagamaan merupakan sesuatu yang diarahkan untuk menilai peristiwa-peristiwa sosial yang mempunyai makna mengenai keagamaan. Dalam penelitian ini sejarah sosial keagamaan lebih difokuskan pada pengajaran Al-Quran dalam komunitas santri.<sup>22</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

*Pertama*, menjelaskan hubungan kiai-kiai di Semarang dengan Kiai Musta'in Arruri. *Kedua*, menjelaskan riwayat hidup Kiai Musta'in Arruri dalam proses dalam proses menjadi figur ulama. *Ketiga*, menjelaskan alasan Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr mampu mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap berbagai sumber seperti buku-buku penunjang, arsip, artikel, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya. Tinjauan pustaka

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 77.

<sup>22</sup>Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 50.

memiliki arti penting untuk menegaskan kerangka pemikiran berdasar teori yang ada.

Penelitian dan buku tentang metode pembelajaran Al-Quran dan Islam di pesisir telah beberapa kali dilakukan dan diajukan sebagai acuan, serta telaah dalam skripsi ini. Pustaka *pertama* adalah buku yang berjudul *Tradisi Al-Quran di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Quran di Gerbang Islam Tanah Jawa* karya Muhammad Barir.<sup>23</sup> Pustaka ini memaparkan tentang perkembangan tradisi Al-Quran di Gresik dan Lamongan. Gresik dan Lamongan adalah pusat-pusat peradaban Islam di pesisir Jawa Timur. Dalam buku ini disebutkan bahwa Al-Quran mempunyai tiga hal dalam tradisi Al-Quran. *Pertama*, Al-Quran harus difahami makna bahasanya dan bagaimana pengamalannya. Bahasa Al-Quran tidak serta merta dapat diartikan dengan semauanya. Akan tetapi, setiap kata dalam Al-Quran harus dimaknai secara benar. *Kedua*, para sahabat meresepsi ayat-ayat Al-Quran di luar makna kebahasaan. Hal ini dijelaskan pada sejarah zaman Nabi SAW, ada seorang sahabat yang datang untuk mengobati sakit kepala suku. Dengan bacaan Surat Al-Fatihah sahabat tersebut berhasil mengobati kepala suku. *Ketiga*, penggunaan Al-Quran pada sisi ekonomi-politik. Pada zaman Nabi SAW, orang-orang yang hafal Al-Quran mendapatkan posisi “tabib” untuk mengobati penyakit. Bahkan, para tabib ini dapat dikatakan menggunakan Al-Quran sebagai alat praktik pengobatan semi profesional atau profesional.<sup>24</sup> Dilihat dari sisi penulisan buku tersebut mempunyai sisi yang berbeda dengan skripsi yang akan ditulis. Teori penulisan yang dipakai dalam buku tersebut tidak bersifat historis. Hal ini dapat dilihat dalam penulisannya yang tidak kronologis. Akan tetapi, buku ini membagi tulisan menjadi dalam beberapa kategori. Sebagai contoh, metode-metode pengajaran Al-Quran dalam bentuk baca ataupun tulis ditempatkan pada bab 2. Lembaga-

---

<sup>23</sup>Muhammad Barir, *Tradisi Al-Quran di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Quran di Gerbang Islam Tanah Jawa* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017).

<sup>24</sup>Barir, *Tradisi Al-Quran di Pesisir*, hlm. x-xii.

lembaga yang mengembangkan Al-Quran ditempatkan pada bab 3. Jaringan kiai dalam transmisi pengajaran Al-Quran ditempatkan pada bab 4.

Buku ini dijadikan sebagai referensi pertama untuk penulisan skripsi adalah karena keterkaitan antara buku pertama dengan penulisan skripsi ialah tema yang dibahas mempunyai kemiripan. Buku pertama dan skripsi sama-sama membahas mengenai tradisi pengajaran Al-Quran. Akan tetapi, buku pertama tidak secara spesifik menekankan metode apa yang akan dibahas dan siapa tokoh-tokoh yang mendirikan metode tersebut. Kedua, lokasi yang digunakan sebagai penelitian adalah Gresik dan Lamongan. Adapun lokasi yang digunakan untuk penelitian skripsi adalah kota Semarang khususnya Tlogosari Kulon, Pedurungan.

Pustaka *kedua* adalah buku yang berjudul *Islam Pesisir* karya Nur Syam.<sup>25</sup> Buku ini terdiri atas sepuluh bab yang memaparkan tentang tiga hal, yaitu penyebaran agama Islam, tradisi Islam dan tempat-tempat sakral di pesisir utara Jawa. Pesisir merupakan gerbang masuk Islam ke tanah Jawa, khususnya Jawa bagian utara. Hal ini dikarenakan pesisir mudah dimasuki oleh para pedagang dari luar daerah. Tidak jarang para pedagang singgah di pesisir yang menyebabkan proses tarik-menarik antara budaya lokal dan budaya luar. Salah satu budaya yang masuk yaitu budaya Islam. Masyarakat pesisir meyakini iman dalam ajaran Islam akan tetapi masih memegang tradisi lokal. Penyebaran Islam melalui pesisir berlanjut ke daerah pedalaman. Hal ini dikarenakan tradisi yang masuk tidak melunturkan tradisi lokal melainkan tetap melestarikan tradisi lokal. Masyarakat pesisir mempunyai tradisi upacara lingkaran hidup meliputi upacara dari kehamilan sampai kematian. Selain itu, penulis buku tersebut juga menuliskan bahwa ada tiga tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Tiga tempat tersebut adalah masjid, makam, dan sumur. Masjid merupakan tempat peribadatan orang Islam terutama yang berhubungan dengan sholat lima waktu dan sholat Jum'at. Selain itu, masjid digunakan untuk ibadah Islam yang lain seperti pengajian-pengajian rutin atau pengajian untuk merayakan hari kebesaran Islam. Buku tersebut ditulis dengan tujuan untuk menjawab bagaimana konstruksi

---

<sup>25</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005).

sosial masyarakat pesisir mengenai tradisi lokal yang berjalan dan diyakini keabsahannya.

Buku tersebut dijadikan sebagai referensi kedua oleh peneliti, karena keterkaitan antara buku dengan skripsi adalah tentang bagaimana penyebaran agama Islam dapat dengan mudah masuk ke Jawa khususnya daerah pesisir. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa setelah masuk di pesisir, Islam terus menjalar ke daerah pedalaman. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir pun pasti juga mempunyai kebutuhan dengan masyarakat pedalaman. Islam masuk ke pedalaman dengan adanya para pendakwah yang telah meyakini ajaran Islam. Para pendakwah tersebut di pedalaman tentu akan memperoleh pengikut. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit pengikut akan bertambah. Tata cara yang digunakan untuk memperoleh pengikut Islam sama dengan cara menyebarkan Al-Quran di Semarang. Al-Quran dibawa dari luar, diajarkan dan akan berkembang ke segala penjuru. Selain itu, buku kedua ini mempunyai daerah yang sama dengan skripsi yang akan ditulis yaitu pesisir. Meskipun lokasi yang diteliti berbeda yaitu pesisir Jawa utara dengan Semarang pesisir. Akan tetapi, corak lokasi yang digunakan adalah pesisir. Buku tersebut secara khusus membahas tentang tradisi Islam yang masuk di pesisir Jawa. Adapun skripsi ini akan membahas tentang kitab suci agama Islam yang masuk di Semarang pesisir.

Pustaka *ketiga* adalah skripsi yang berjudul “Mempelajari dan Mengajarkan Al-Quran sebagai Habitus” karya ‘Ainin Nafisyah. Pustaka ini memaparkan tentang *living* hadits pembelajaran dan pemahaman Al-Quran. *Living* hadits merupakan pendekatan dalam memandang dan memosisikan hadits pada fenomena sosial yang terjadi. Adapun *living* hadits dalam perspektif pembelajaran Al-Quran bertujuan untuk mengetahui hadits tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Dengan pengetahuan hadits tersebut diharapkan santri dapat termotivasi untuk mempelajari Al-Quran secara mendalam.<sup>26</sup> Adapun

---

<sup>26</sup>‘Ainin Nafisyah, “Mempelajari dan Mengajarkan Al-Quran sebagai Habitus: Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Ali Maksu Krapyak Komplek Hindun Annisah dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu” (Skripsi

lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren putri Ali Maksud Krapiyok Komplek Hindun Annisah. Lokasi ini merupakan salah satu Pondok Pesantren Al-Quran terbesar di Jawa Tengah. Pondok Pesantren tersebut didirikan oleh Kiai Ali Maksud yang merupakan menantu dari Kiai Munawwir.<sup>27</sup>

Relevansi antara tinjauan ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah tema yang dibahas yaitu pembelajaran Al-Quran. Adapun pendekatan yang digunakan dalam tinjauan tersebut berbeda dengan skripsi yang akan ditulis. Tinjauan tersebut menggunakan pendekatan teori Pierre Bourdieu, sedangkan skripsi yang akan ditulis menggunakan pendekatan historis, di mana urutan waktu yang kronologis sangat dibutuhkan dalam penelitian.

Pustaka *keempat* adalah skripsi yang berjudul K.H. Muntaha Al Hafidz dan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber 1950-2000 karya Wisnu Huda Wardana.<sup>28</sup> Pustaka ini memaparkan tentang pengembangan konsep modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah tahun 1950. Pengembangan pendidikan ini dilakukan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah formal yang menggabungkan sistem pendidikan Nasional dan pendidikan takhassus. Adapun untuk tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui keadaan umum dan kondisi sosial Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, peranan K.H. Muntaha dalam bidang keagamaan dan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Pendekatan yang digunakan dalam pustaka ini adalah pendekatan historis biografis. Pustaka ini terdiri atas lima bab, di mana bab ketiga dan keempat menggambarkan tentang peranan Kiai Muntaha. Kiai Muntaha merupakan ulama yang legendaris dan

---

pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>27</sup>Kiai Munawwir merupakan guru besar yang melahirkan generasi ulama-ulama Al-Quran di Indonesia.

<sup>28</sup>Wisnu Huda Wardana, "K.H.Muntaha Al Hafidz dan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber 1950-2000" (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

kharismatik. Pada masa beliau inilah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah mengalami perkembangan yang cukup baik.<sup>29</sup>

Pustaka keempat ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, dengan langkah dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan kemudian historiografi atau penulisan sejarah. Adapun relevansi antara pustaka dengan skripsi yang akan ditulis adalah hubungan tokoh yang akan ditulis. Pada pustaka ini, tokoh yang dibahas adalah Kiai Muntaha. Adapun skripsi ini membahas mengenai tokoh yang bernama Kiai Musta'in. Hubungan antara Kiai Muntaha dan Kiai Musta'in adalah seorang guru dan seorang murid.<sup>30</sup> Melalui hubungan inilah, skripsi ini ditulis untuk membandingkan peran di pondok pesantren dan masyarakat antara Kiai Muntaha dan Kiai Musta'in. Sebagai seorang murid apakah ia akan mengadopsi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dalam segi sikap bermasyarakat, metode mengajar Al-Quran, dan juga sebagai seorang kiai.

Pustaka *kelima* adalah artikel yang berjudul "Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Quran dalam Perspektif Multiple Intelligences" karya Abdul Gafur.<sup>31</sup> Artikel ini memberikan gambaran tentang metode yang pernah diajarkan di Indonesia dan sekarang pun masih ada. Adapun metode tersebut adalah Baghdadiyah, Qiro'ati, dan Al-Barqy. Ketiga metode ini masih lestari diajarkan di Indonesia. Akan tetapi, dipastikan bahwa ketiga metode ini mempunyai perbedaan, dikarenakan setiap metode yang muncul pada akhir merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya. Ketiga metode diteliti guna untuk mengetahui pendekatan apa yang digunakan untuk mengajarkan metode tersebut. Apakah metode tersebut diajarkan melalui pendekatan klasikal, privat dengan melalui kegiatan musik, matematis, linguistik atau yang lain.

Artikel ini menjelaskan bahwa metode Qiro'ati yang diajarkan menggunakan pendekatan klasikal dan privat. Hal ini untuk memicu perkembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak. Adapun untuk

---

<sup>29</sup>Wardana, "K.H.Muntaha", hlm. 78.

<sup>30</sup>Lembar Sanad Al-Quran Al-Karim milik Kiai Musta'in Arruri.

<sup>31</sup>Abd Gafur, "Metode Pembelajaran Baca".

metode Baghdadiyah secara umum menggunakan pendekatan privat. Dari penjelasan di atas jelas bahwa pendekatan yang digunakan untuk meneliti metode pembelajaran Al-Quran bukanlah pendekatan historis. Oleh karena itu, artikel tersebut dari awal pendahuluan sampai kesimpulan tidak menuliskan mengenai waktu, lokasi, dan tokoh. Akan tetapi, justru artikel ini memberikan referensi kepada penulis skripsi untuk membahas sisi sejarahnya. Bagaimana metode pembelajaran Al-Quran masuk ke Semarang, siapa tokoh yang membawa, dan apa tujuan utama mendirikan metode pembelajaran Al-Quran.

Berbeda dengan pustaka-pustaka di atas, skripsi ini fokus pada sosok Kiai Haji Musta'in Arruri dan perannya dalam pengajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr Pedurungan Semarang. Diharapkan kajian ini mampu memberikan gambaran yang utuh tentang peranan dan mata rantai Kiai Musta'in dalam pengajaran Al-Quran di Semarang, sekaligus meneguhkan posisi Semarang dalam peta pengajaran Al-Quran di Jawa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini membahas tentang Peranan Kiai Musta'in Arruri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Quran dan bagaimana metode pengajaran Al-Quran yang digunakan. Untuk membahas mengenai peranan Kiai Musta'in dalam mengembangkan metode pengajaran Al-Quran perlu dipaparkan mengenai istilah peranan, kiai, dan sejarah metode pengajaran Al-Quran.

Peranan merupakan tindakan seseorang dalam kasus tertentu.<sup>32</sup> Seseorang dapat dikatakan telah menjalankan peran dengan syarat telah melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Berbicara tentang peranan, hal ini tidak dapat dilepaskan dengan status atau kedudukan. Peranan mempunyai peran penting yaitu mengatur perilaku seseorang. Adapun hubungan-hubungan yang ada di masyarakat merupakan contoh dari saling berkaitannya antara peranan individu dengan individu lainnya. Akan tetapi, pada faktanya peranan yang melekat pada diri seseorang harus dapat dibedakan dengan peranan ketika dalam posisi bergaul

---

<sup>32</sup>Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis Kepemimpinan Sukarno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 21.

dengan masyarakat. Peranan pada faktanya lebih khusus menunjuk pada suatu fungsi, adaptasi, dan suatu proses. Peranan tersebut mencakup tiga hal. *Pertama*, peranan yang meliputi norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan. Oleh karena itu, peranan berfungsi untuk mengatur kehidupan seseorang dalam bergaul dengan masyarakat. *Kedua*, peranan merupakan suatu konsep, sistem, ideologi apa yang dapat dilakukan dalam suatu organisasi masyarakat. *Ketiga*, peranan merupakan suatu sikap, perilaku yang dijalankan oleh individu dalam struktur sosial masyarakat.<sup>33</sup> Oleh karena penelitian ini membahas mengenai sosok kiai, maka istilah yang menjadi perhatian berikutnya adalah kiai.

Istilah Kiai mempunyai arti tokoh ulama yang terkenal akan ketinggian ilmunya dalam bidang agama. Biasanya kiai merupakan seorang pengasuh pondok pesantren, dai, atau tokoh agama. Kiai juga disebut sebagai ustadz, buya, abah, Syaikh, atau tuan guru. Sebagai seorang kiai, ia harus memberikan teladan, contoh, perilaku yang pantas untuk masyarakat. Oleh karena itu, tak jarang banyak kiai yang tidak disukai oleh pihak-pihak tertentu. Pada pondok pesantren, kiai merupakan elemen yang paling pokok.<sup>34</sup> Pada konteks kehidupan pesantren, kiai tidak hanya berperan sebagai guru, namun kiai juga berperan sebagai bapak.<sup>35</sup> Figur kebabakan tersebut tampak pada sosok Kiai Musta'in. Selanjutnya, sebuah pesantren berdiri sesuai dengan keahlian dan kecakapan kiai. Pada zaman dahulu banyak santri yang berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain dengan bidang ilmu yang berbeda. Mereka belajar dengan kiai yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Setiap kiai memiliki spesialisasi yang berbeda-beda. Jika para kiai di Pondok Pesantren Termas Pacitan adalah ahli bahasa Arab, Kiai Hasyim Asy'ari ahli bidang hadits, dan para kiai di Pondok Pesantren Jampes Kediri ahli bidang tasawuf, maka kiai-kiai di Kudus adalah ahli di bidang Al-Quran, sementara kiai di Kajen, Pati adalah ahli di bidang fikih. Oleh karena itu, setiap

---

<sup>33</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat* (Bandung: PT.Setia Purna Inves, 2007), hlm. 24.

<sup>34</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 93.

<sup>35</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 29.

pesantren memiliki ciri yang khusus sesuai dengan keahlian pendiri pesantren.<sup>36</sup> Pada pembahasan ini Kiai Musta'in tergolong dengan Kiai yang ahli di bidang Al-Quran.

Ia tidak membedakan latar belakang santri-santrinya. Baik itu santri yang berasal dari kiai, pejabat ataupun rakyat biasa. Bahkan dalam kehidupannya, ia bersama istri memasak sendiri makanan dan minuman yang akan dikonsumsi oleh para santrinya.<sup>37</sup>

Peranan Kiai Musta'in dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengajaran Al-Quran di Pondok Pesantren. Berbicara mengenai pengajaran Al-Quran, hal ini tidak lepas dengan metode baca Al-Quran. Pembelajaran Al-Quran beserta kajian kitab lainnya dahulu dilakukan di surau, langgar, musholla ataupun masjid. Kegiatan ini dilakukan karena memang belum terbentuk adanya tempat atau lembaga khusus untuk menampung kegiatan pengajian. Masjid Qubba yang didirikan di dekat Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW telah digunakan sebagai tempat pendidikan. Maka tak heran, apabila sekarang banyak masjid yang digunakan sebagai tempat mengenyam pendidikan, perkumpulan, aktivitas administrasi, kultural, dan lain sebagainya. Masjid sebagai tempat mengenyam pendidikan merupakan sistem pendidikan yang masih dilakukan dengan cara tradisional. Sistem ini telah berlangsung selama 13 abad.<sup>38</sup> Adapun sekarang, banyak taman pendidikan Al-Quran, pondok pesantren, majelis atau perkumpulan lainnya yang dibuat untuk mengenyam pendidikan agama.

Tempat mengenyam pendidikan agama tidak hanya masjid yang ditemui. Akan tetapi, banyak Taman Pendidikan Al-Quran yang berdiri di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Quran ini pertama kali muncul pada 1 Juli 1986, yaitu melalui pendirian Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKA) di Pedurungan oleh Haji Dachlan Salim Zarkasyi. TKA ini dalam proses pembelajarannya menggunakan

---

<sup>36</sup>Qomar, *Pesantren*, hlm. 33-34.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Fhatikhatul Hidayah, 2 Maret 2018. Ia adalah ustadzah di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr pada 2014.

<sup>38</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 86.

metode Qiro'ati untuk mempelajari Al-Quran pada tahap awal. Adapun Qiro'ati sendiri telah berdiri sejak tahun 1963, hanya saja sistem TKA belum didirikan.<sup>39</sup> Selain TKA oleh Qiroati, ada juga TKA yang didirikan oleh lembaga metode Iqra'. Iqra' sendiri didirikan pada 1984 oleh Haji As'ad Humam.<sup>40</sup> Kemudian pada 16 Maret 1988 Haji As'ad Humam dibantu oleh Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM) mendirikan TKA AMM Yogyakarta.<sup>41</sup> Dua TKA ini menjadi pelopor TKA yang berdiri di seluruh pelosok Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya TKA yang menggunakan Qiro'ati dan Iqra' sebagai metode baca Al-Quran anak-anak. Semenjak berdirinya kedua TKA ini, muncullah beberapa lembaga pendidikan Al-Quran seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) (1989), Ta'limul Quran Lil Aulad (TQA) (1990), Taman Kanak-kanak AL-Quran (TKAL)-Taman Pendidikan Al-Quran (TPAL) (1991), Kursus Tartil Quran (1991), Majelis Pengajian Al-Quran, Keterpaduan Bina Keluarga Balita (BKB) TKA/TPA (1992), dan sebagainya.<sup>42</sup>

Setelah metode Iqra', muncul metode Yanbu'a yang didirikan oleh Kiai Muhammad Ulinuha Arwani pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Quran Kudus pada 2004. Tujuan dari pembentukan metode Yanbu'a adalah untuk menyambung keakraban dari para Alumni dengan Pondok Pesantren. Selain itu,

---

<sup>39</sup>Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiro'ati Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Jilid 4*.

<sup>40</sup>As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus "AMM" Yogyakarta, edisi revisi 2000).

<sup>41</sup>As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Quran (M3A)* (Yogyakarta: Balitbang LPTQ, 2001), hlm. 6.

<sup>42</sup>M. Budiyanto, *Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Quran (Gerakan M5A)* (Yogyakarta: Balitbang LPTQ, 2003), hlm. 2.

juga untuk menjaga keseragaman bacaan antara alumni dengan Pondok Pesantren.<sup>43</sup>

Lembaga pendidikan Al-Quran juga berperan dalam proses pengembangan pengajaran Al-Quran seperti Pondok Pesantren. Adapun berbicara mengenai Pondok Pesantren Al-Quran di Indonesia. Hal ini tak lepas dari jasa Kiai Haji Munawwir pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pada penelitian ini Kiai Munawwir menjadi sosok kakek guru Kiai Musta'in. Kiai Musta'in berguru kepada Kiai Muntaha yang merupakan murid dari Kiai Munawwir. Kiai Munawwir mendirikan Pondok Pesantren Al-Munawwir pada 1910.<sup>44</sup> Ia dapat dikatakan sebagai mahaguru pesantren Al-Quran di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa santrinya yang pernah berguru kepadanya menjadi kiai-kiai besar seperti Kiai Muntaha dari Kalibeyer Wonosobo, Kiai Arwani dari Kudus, Kiai Munawwir dari Tingkir Salatiga, Kiai Abu Amar dari Yogyakarta dan Kiai Amar Abdul Manan dari Surakarta.<sup>45</sup> Adapun Kiai Musta'in sendiri adalah santri dari Kiai Muntaha yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Quran untuk meneruskan perjuangan ayahnya sekaligus mengikuti perintah guru.<sup>46</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian diperlukan guna terstrukturanya cara peneliti untuk mendapatkan sumber informasi sampai dengan penulisan hasil penelitian. Sejarah memiliki metode penelitian sendiri dalam mengungkapkan peristiwa. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah.

---

<sup>43</sup>Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran Kudus, 2009).

<sup>44</sup>Muhammad Fauzan, "KH. Ali Maksum Kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun 1968-1989" (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Adab Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

<sup>45</sup>Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, hlm. 199.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Kiai Musta'in Arruri, 2 Maret 2018.

Metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, mengkritisi sumber-sumber sejarah, mengajukan sintesis, analisis atau penafsiran makna dari sumber yang didapat serta mengajukan hasil sintesis tersebut berupa tulisan sejarah.<sup>47</sup>

Pada skripsi ini, sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa Pondok Pesantren Al-Quran di Semarang, perpustakaan daerah Jawa Tengah, perpustakaan sejarah Universitas Diponegoro (Undip), perpustakaan pusat Universitas Diponegoro, Universitas Islam Negeri Yogyakarta dan Walisongo. Pengumpulan sumber juga dilakukan dengan wawancara terhadap pengasuh, dewan pengurus, dan para santri di Pondok Pesantren Daarul Quran Tlogosari Kulon Pedurungan, Pondok Pesantren Raudhatul Quran Kauman, dan Pondok Pesantren Tahaffadzul Quran Kauman.

Sumber sejarah dalam hal ini dikategorikan menjadi dua macam. Sumber yang pertama adalah sumber primer. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera lain, atau dengan alat mekanis.<sup>48</sup> Sumber primer tertulis bisa didapatkan dari arsip-arsip Pondok Pesantren Al-Quran di Semarang, buku-buku metode baca Al-Quran Iqra', Qiro'ati, Yanbu'a, Baghdadi dan kitab-kitab karya tokoh yang membawa Al-Quran ke Semarang. Sumber primer lisan didapatkan dengan wawancara secara langsung terhadap orang-orang yang terlibat dan berkompeten. Hasil wawancara ini merupakan sumber yang digunakan sebagai pelengkap sekaligus pembanding dengan sumber tertulis. Sumber primer lisan lebih banyak bisa dikatakan lebih baik karena perlunya informasi dari berbagai sisi. Beberapa hasil wawancara dari narasumber diseleksi dan dibanding-bandingkan guna mendapatkan informasi yang objektif. Wawancara dengan para narasumber dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu orang yang terlibat dengan peristiwa, orang yang menyaksikan peristiwa tetapi tidak terlibat langsung dengan peristiwa

---

<sup>47</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44.

<sup>48</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

tersebut, serta orang yang mendapatkan informasi mengenai peristiwa tersebut melalui orang yang terlibat atau saksi peristiwa.<sup>49</sup> Adapun tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai sumber primer adalah Kiai Musta'in, Ibu Muniroh (Istri Kiai Musta'in), Khoirunnisa, Ustadzah Fatikhatul Hidayah, Ustadzah Romlah, Ustadzah Mira, Ustadzah Icha dan beberapa santri di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr.

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan bukan dari saksi pandang mata. Sumber sekunder didapatkan dari saksi kedua, atau buku yang ditulis oleh saksi-saksi pandang mata. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap tulisan-tulisan koran, artikel-artikel, serta jurnal yang pernah menuliskan tentang perkembangan tradisi Al-Quran. Sumber sekunder berguna untuk memperoleh gambaran topik seperti apa yang akan diteliti.<sup>50</sup>

Langkah selanjutnya ialah kritik sumber sejarah. Kritik sumber merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (dapat dipercaya) sumber. Kritik sumber digunakan untuk memilah-milah mana sumber yang asli dan mana sumber yang palsu. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan agar sumber yang didapatkan merupakan sumber yang benar-benar dapat dipercaya. Kritik sumber juga dilakukan untuk membedakan mana sumber yang meragukan (mustahil) dan mana sumber yang kemungkinan asli. Kritik sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu kritik eksteren dan kritik interen.<sup>51</sup>

Kritik eksteren merupakan pengujian terhadap fisik luar dari suatu sumber. Kritik eksteren dilakukan dengan cara menguji apakah sumber tersebut asli atau tidak.<sup>52</sup> Adapun dalam skripsi ini, peneliti hanya menggunakan kritik interen dalam proses penelitian. Kritik interen merupakan pengujian terhadap sumber

---

<sup>49</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

<sup>50</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

<sup>51</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 103.

<sup>52</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

guna meneliti apakah dokumen tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kritik interen dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber lain, keterangan dari saksi satu dengan saksi lain. Dokumen-dokumen diteliti, dibandingkan dengan dokumen lain. Pembandingan dokumen dengan dokumen lain diperlukan guna memperoleh data yang akurat. Pembandingan dokumen ini juga dilakukan guna menguatkan bahwa laporan tersebut benar. Selain sumber tertulis, sumber lisan juga perlu diteliti kredibilitasnya. Sumber lisan didapatkan dengan wawancara orang-orang terdekat para ulama, para santri dan keluarganya. Keterangan antarsaksi akan diseleksi berdasar hubungan dan peran saksi tersebut.<sup>53</sup>

Langkah selanjutnya adalah interpretasi atau biasa disebut dengan penafsiran sumber. Interpretasi merupakan analisis dari penulis untuk menyatukan fakta satu dengan fakta lain, informasi satu dengan informasi lain. Langkah ini merupakan lanjutan dari kritik sumber. Pada langkah ini, sumber-sumber yang telah dikritik menjadi acuan untuk ditafsirkan oleh penulis. Sumber tidak semua dapat dimasukkan menjadi tulisan. Akan tetapi, hanya fakta dan informasi yang relevan dengan periode tersebut yang dapat dimasukkan. Langkah yang diambil penulis adalah berbagai sumber tertulis yang telah dikritik akan digabungkan. Setelah digabungkan penulis mencari periodisasi yang kronologis.<sup>54</sup>

Langkah selanjutnya adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil dari pengumpulan yang telah dikritisi dan ditafsirkan dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah. Tulisan sejarah dibuat dengan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang komunikatif diperlukan agar tulisan sejarah dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh para pembaca.<sup>55</sup> Melalui penulisan sejarah diharapkan dapat dihasilkan penjelasan yang utuh mengenai sosok Kiai Musta'in Arruri dan peranannya dalam pengajaran Al-Quran.

---

<sup>53</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

<sup>54</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Penulisan Sejarah* (Semarang: Unnes Press, 2007), hlm. 77.

<sup>55</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 143.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu Latar Belakang dan Permasalahan, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah berkembangnya Pondok Pesantren sebagai pusat pengajaran Al-Quran di Semarang. Perkembangan pengajaran Al-Quran tidak terlihat dengan jelas karena dikesampingkan oleh sebutan Semarang sebagai kota dagang. Kemajemukan kota Semarang merupakan pengetahuan dasar tentang keadaan umum sebelum Islam dan Al-Quran dapat masuk serta berkembang di kota Semarang. Bermula pada proses Islamisasi di Semarang, berlanjut pada proses pengajaran Al-Quran disertai dengan pesantren yang mengembangkan dan tokoh-tokoh yang mengajarkannya.

Bab III adalah riwayat hidup Kiai Musta'in Arruri mulai tahun 1972 sampai 2002. Bab ini membahas mengenai riwayat hidup tersebut meliputi masa kecil dan kondisi keluarga, riwayat pendidikan, kehidupan Kiai Musta'in sebagai santri, perjalanan menuju pernikahan sampai dengan awal merintis Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr.

Bab IV adalah Pondok Pesantren Daarul Al-Quran Ibnu Amr. Bab ini membahas mengenai kegiatan belajar mengajar, kitab-kitab yang dipelajari, sistem yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, hubungan antara santri dengan Kiai Musta'in, serta menjawab permasalahan mengapa Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr dapat mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional di tengah masyarakat yang majemuk.

Bab V adalah kesimpulan. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan dan pembahasan tentang biografi Kiai Musta'in dan perkembangan pengajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Daarul Quran Ibnu Amr Tlogosari Kulon.